

**PENINGKATAN KETERLIBATAN BELAJAR MURID MELALUI MODEL  
PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) PADA MATA  
PELAJARAN IPAS KELAS III SD**

Isna Rahmawati<sup>1</sup>, Theresia Ani Widyastuti<sup>2</sup>, Manda Safitri<sup>3</sup>, Maulana Atma  
Wijaya<sup>4</sup>, Meila Nur Fatimah<sup>5</sup>, Quini Nur Saolia<sup>6</sup>, Rahma Firstna Melati<sup>7</sup>, Shella Nur  
Pratama<sup>8</sup>

<sup>1,3,4,5,6,7,8</sup>PPG PGSD FKIP Universitas Widya Dharma, <sup>2</sup>SDN Karangdukuh

<sup>1</sup>[isnarahma@unwidha.ac.id](mailto:isnarahma@unwidha.ac.id), <sup>2</sup>[aniwidyastuti@gmail.com](mailto:aniwidyastuti@gmail.com),

<sup>3</sup>[mandamandasafitri122@gmail.com](mailto:mandamandasafitri122@gmail.com),

<sup>4</sup>[sfcmaulana@gmail.com](mailto:sfcmaulana@gmail.com), <sup>5</sup>[meilafatima456@gmail.com](mailto:meilafatima456@gmail.com),

<sup>6</sup>[quinisaolia15@gmail.com](mailto:quinisaolia15@gmail.com), <sup>7</sup>[rahmamelati70@gmail.com](mailto:rahmamelati70@gmail.com),

<sup>8</sup>[shellanrp@gmail.com](mailto:shellanrp@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This study addressed the low level of student engagement in Science and Social Studies (IPAS) learning on the Natural Landscape topic among third-grade students at SDN Karangdukuh, Klaten. Preliminary observation showed that learning was still teacher-centered, resulting in a pre-cycle engagement average of only 45.19%, with agentic engagement particularly weak at 38.46%. This classroom action research applied the Kemmis and McTaggart model across two cycles to examine the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model and its effect on students' behavioral, emotional, and agentic engagement. The subjects were 13 third-grade students. Data were collected through observation sheets with 10 indicators, a 27-item Likert-scale questionnaire, field notes, and documentation, then analyzed quantitatively through percentage scoring and qualitatively through data reduction, display, and conclusion drawing. Results showed a consistent increase in engagement across cycles: from 45.19% (pre-cycle) to 61.06% (Cycle I) and 81.16% (Cycle II) based on observation, and from 71.79% to 83.69% based on the questionnaire, both exceeding the 75% success indicator with a very high category. The most notable improvement occurred in agentic engagement, which rose sharply after explicit role assignment was introduced in group activities during Cycle II. These findings indicate that PBL, when refined through structured group roles and more interactive learning media, effectively enhances all three dimensions of student engagement in elementary science and social studies learning.*

*Keywords: Problem Based Learning, student engagement, Science and Social Studies (IPAS), classroom action research*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mengatasi rendahnya keterlibatan belajar (student engagement) murid kelas III SD Negeri Karangdukuh, Klaten, pada pembelajaran IPAS materi Bentang Alam. Observasi awal menunjukkan pembelajaran masih berpusat pada guru, dengan rata-rata keterlibatan belajar pra siklus hanya 45,19%, terutama rendah pada aspek keterlibatan agentik (38,46%). Penelitian tindakan

kelas ini menggunakan model Kemmis dan McTaggart dalam dua siklus untuk mengkaji penerapan model Problem Based Learning (PBL) serta pengaruhnya terhadap keterlibatan belajar murid pada aspek perilaku, emosional, dan agentik. Subjek penelitian berjumlah 13 murid kelas III. Data dikumpulkan melalui lembar observasi berisi 10 indikator, angket berskala Likert sebanyak 27 butir, catatan lapangan, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara kuantitatif melalui persentase dan secara kualitatif melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan data. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan keterlibatan belajar yang konsisten pada setiap siklus: dari 45,19% (pra siklus) menjadi 61,06% (Siklus I) dan 81,16% (Siklus II) berdasarkan observasi, serta dari 71,79% menjadi 83,69% berdasarkan angket, keduanya telah melampaui indikator keberhasilan sebesar 75% dengan kategori sangat tinggi. Peningkatan paling signifikan terjadi pada keterlibatan agentik, yang melonjak setelah diterapkannya pembagian peran eksplisit dalam kegiatan kelompok pada Siklus II. Temuan ini menunjukkan bahwa PBL, ketika disempurnakan melalui struktur peran kelompok dan media pembelajaran yang lebih interaktif, efektif meningkatkan ketiga dimensi keterlibatan belajar murid pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Problem Based Learning, keterlibatan belajar, IPAS, penelitian tindakan kelas

## **A. Pendahuluan**

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta arus globalisasi pada abad ke-21 menuntut sistem pendidikan untuk tidak lagi berfokus hanya pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kompetensi abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta pemecahan masalah yang kompleks (Lutfi, 2024; Saragih, 2025). Tuntutan ini mendorong pergeseran paradigma pembelajaran dari *teacher centered learning* menuju *student centered learning*, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing murid untuk aktif membangun pengetahuannya melalui

proses mengamati, bertanya, mengeksplorasi, berdiskusi, dan menemukan solusi terhadap suatu permasalahan (Solichin, 2021). Hal ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menegaskan bahwa pembelajaran hendaknya berpusat pada murid, menghargai keberagaman karakteristik belajar, serta memberikan ruang bagi murid untuk mengembangkan potensi sesuai tahap perkembangannya (Kemendikbudristek, 2022)

Salah satu indikator penting keberhasilan pembelajaran yang berpusat pada murid adalah keterlibatan belajar (*student engagement*), yaitu segala bentuk energi dan waktu yang tercurahkan

murid selama proses pembelajaran berlangsung (Kuh, 2003), yang mencakup tiga dimensi utama: keterlibatan perilaku (*behavioral engagement*), keterlibatan emosional (*emotional engagement*), dan keterlibatan kognitif (*cognitive engagement*) (Fredricks et al., 2004). Ketiga dimensi ini tercermin melalui perhatian, minat, antusiasme, serta ketekunan murid dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan belajar (Nurrindar & Wahjudi, 2021; Suyati & Rozikin, 2021). Keterlibatan belajar memiliki hubungan positif dengan motivasi, hasil belajar, kemampuan berpikir kritis, serta keberhasilan akademik murid, karena murid yang terlibat aktif cenderung membangun pemahaman lebih mendalam dan menunjukkan prestasi yang lebih baik dibandingkan murid yang pasif (Alya Nur Afiffah & Devi Rusli, 2025; Lidia Susanti, 2020). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, keterlibatan belajar menjadi aspek penting karena pembelajaran dirancang agar murid memperoleh pengalaman belajar langsung melalui eksplorasi, kolaborasi, penyelidikan, dan pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Kemendikbudristek, 2022).

Keterlibatan belajar murid tidak hanya dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang digunakan guru, tetapi juga oleh karakteristik mata pelajaran yang dipelajari (Octavia, 2020). Salah satu mata pelajaran yang memiliki potensi besar untuk mendorong keterlibatan belajar murid di sekolah dasar adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar bermakna melalui kegiatan mengamati, menyelidiki, mengeksplorasi, dan memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan fenomena di lingkungan sekitar, serta menekankan pembelajaran kontekstual yang menghubungkan materi dengan kehidupan nyata murid (Parhusip & Hardini, 2020). Melalui aktivitas penyelidikan (*inquiry*) tersebut, murid tidak hanya memperoleh pemahaman konsep yang lebih mendalam, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah yang menjadi kompetensi penting abad ke-21 (Mashudi, 1993).

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan belajar murid sekolah dasar di Indonesia masih tergolong rendah

(Afdina, 2020), yang terlihat dari kurangnya partisipasi murid dalam pembelajaran, minimnya keberanian bertanya dan mengemukakan pendapat, rendahnya antusiasme, serta terbatasnya kemampuan bekerja sama dan memecahkan masalah. Keterlibatan belajar murid sangat dipengaruhi oleh peran guru dalam menciptakan pembelajaran yang aktif melalui komunikasi yang efektif, pemilihan strategi pembelajaran yang tepat, serta lingkungan belajar yang kondusif (Fitrianti & Hidayati, 2025). Kondisi serupa ditemukan pada hasil observasi awal di kelas III SD Negeri Karangdukuh, di mana proses pembelajaran IPAS masih didominasi oleh penjelasan guru sehingga keterlibatan murid belum optimal. Dari 13 murid, hanya beberapa yang aktif bertanya atau mengemukakan pendapat, sedangkan sebagian besar masih pasif dan kurang percaya diri; kegiatan diskusi kelompok belum berjalan maksimal karena partisipasi murid belum merata, serta penggunaan media pembelajaran masih terbatas. Kondisi ini sejalan dengan ciri-ciri murid berketerlibatan rendah, yaitu jarang bertanya, kurang memperhatikan penjelasan guru, dan

cenderung menghindari tugas-tugas yang menantang (Alya Nur Afiffah & Devi Rusli, 2025).

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan belajar murid secara aktif, mengingat model pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan berlangsung monoton berpotensi membuat murid cepat jenuh, kehilangan fokus, serta kurang berpartisipasi (Junianto & Wagiran, 2013). Salah satu model yang dapat digunakan adalah *Problem Based Learning* (PBL), yaitu model pembelajaran yang menempatkan masalah nyata sebagai titik awal proses belajar dan menghadapkan murid pada permasalahan yang diselesaikan melalui proses penyelidikan, diskusi, dan pengambilan keputusan secara kolaboratif, dengan guru berperan sebagai fasilitator (Sudharsono et al., 2024). Model pembelajaran yang diterapkan guru merupakan salah satu faktor eksternal yang paling dapat dikendalikan untuk meningkatkan keterlibatan murid (Ramadhani et al., 2024; Sandi Nugroho & Chamdani, n.d.). Penelitian (Waruwu & Helsa, 2025) menunjukkan bahwa

pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan keterlibatan kognitif murid secara signifikan, sementara kegiatan diskusi di dalamnya memberikan kesempatan kepada murid untuk bertukar ide dan bekerja sama sehingga partisipasi mereka menjadi lebih optimal (Ridho Riskitullah et al., 2025). Oleh karena itu, PBL dinilai sesuai diterapkan pada pembelajaran IPAS, khususnya materi Bentang Alam, karena mampu menghadirkan permasalahan yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan murid.

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena bertujuan memperbaiki proses pembelajaran secara langsung melalui tindakan bertahap dalam beberapa siklus yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, sehingga kualitas proses dan hasil pembelajaran dapat meningkat secara berkelanjutan. Berdasarkan pentingnya keterlibatan belajar dalam pembelajaran abad ke-21, karakteristik pembelajaran IPAS, hasil penelitian terdahulu, serta hasil observasi di SD Negeri Karangdukuh yang menunjukkan rendahnya keterlibatan belajar murid, peneliti

memandang bahwa PBL merupakan model yang tepat untuk diterapkan guna menjawab rumusan masalah, yaitu bagaimana penerapan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPAS materi Bentang Alam di kelas III SD, serta bagaimana peningkatan keterlibatan belajar murid setelahnya.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPAS di kelas III, serta peningkatan antusiasme belajar murid setelah model tersebut diterapkan. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian mengenai efektivitas PBL dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan berpusat pada murid, sekaligus menjadi referensi bagi penelitian sejenis. Secara praktis, penerapan PBL diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan belajar murid sehingga menjadi lebih aktif dalam bertanya, berdiskusi, bekerja sama, dan memecahkan masalah; menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang inovatif sekaligus sarana refleksi untuk memperbaiki kualitas

pembelajaran; serta memberikan kontribusi bagi sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran yang berpusat pada murid, khususnya pada mata pelajaran IPAS.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis & McTaggart yang terdiri atas empat tahapan berulang dalam setiap siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi (Kemmis et al., 2014). Pemilihan pendekatan ini dikarenakan permasalahan yang diangkat bersumber langsung dari praktik pembelajaran kelas, sehingga memerlukan tindakan perbaikan yang terencana dan dapat dievaluasi secara bertahap melalui siklus yang berkesinambungan.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas III SDN Karangdukuh, Kecamatan Jogonalan, Kabupaten Klaten, pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026, dengan subjek sebanyak 13 murid (7 laki-laki dan 6 perempuan). Subjek ditentukan secara purposive karena kelas tersebut menunjukkan permasalahan nyata berupa rendahnya keterlibatan

belajar murid pada mata pelajaran IPAS materi Bentang Alam. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas dua pertemuan, dengan tingkat kompleksitas media dan masalah yang dirancang meningkat secara bertahap dari siklus pertama ke siklus kedua.

Tindakan yang diberikan berupa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) melalui lima tahapan, yaitu orientasi masalah, pengorganisasian murid ke dalam kelompok, pembimbingan penyelidikan, penyajian hasil kerja, serta analisis dan evaluasi (Arends, 2012). Melalui tahapan tersebut, murid diarahkan untuk belajar secara aktif memecahkan masalah kontekstual, bukan sekadar menerima informasi dari guru. Hasil yang diukur dalam penelitian ini adalah keterlibatan belajar murid, yang dilihat dari tiga sisi, yaitu keterlibatan secara perilaku (aktif mengikuti kegiatan), keterlibatan secara emosional (antusiasme dan rasa senang), serta keterlibatan secara inisiatif (keberanian bertanya, berpendapat, dan memberi ide).

Untuk memperoleh data yang menyeluruh, penelitian ini

menggabungkan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi menggunakan lembar penilaian berskala 1–4 pada 10 indikator, angket dengan 27 butir pernyataan berskala Likert, serta catatan lapangan dan dokumentasi sebagai pelengkap data kualitatif. Ketiga sumber data tersebut kemudian dibandingkan satu sama lain untuk memastikan konsistensi temuan sebelum ditarik kesimpulan. Instrumen yang digunakan sebelumnya telah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan guru kelas untuk memastikan kesesuaiannya dengan karakteristik murid sekolah dasar.

Data yang terkumpul diolah dengan dua pendekatan berbeda. Data berupa skor diubah menjadi persentase keterlibatan, baik per murid, per aspek, maupun untuk keseluruhan kelas, lalu dikelompokkan ke dalam kategori mulai dari sangat rendah hingga sangat tinggi. Sementara itu, data naratif dari catatan lapangan dan dokumentasi dianalisis melalui proses pemilahan, penyajian, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994) untuk memperkaya dan mengonfirmasi temuan kuantitatif.

Penelitian ini dianggap berhasil apabila rata-rata keterlibatan belajar murid mencapai minimal 75%, terjadi peningkatan yang konsisten pada setiap siklus, serta sebagian besar murid berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi di akhir siklus kedua.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada peserta didik kelas III SD Negeri Karangdukuh, Kecamatan Jogonalan, Kabupaten Klaten, yang berjumlah 13 orang, terdiri atas 7 murid laki-laki dan 6 murid perempuan. Sebelum tindakan diberikan, dilakukan observasi awal terhadap pembelajaran IPAS materi Bentang Alam untuk memperoleh gambaran kondisi keterlibatan belajar peserta didik. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran masih berlangsung secara *teacher centered* melalui metode ceramah satu arah, sehingga peserta didik lebih banyak berperan sebagai pendengar dan pencatat materi tanpa kesempatan berdiskusi maupun memecahkan masalah secara kolaboratif.

Kondisi tersebut tercermin pada rata-rata keterlibatan belajar pra siklus

yang hanya mencapai 45,19% dengan kategori sedang, dengan rincian aspek *behavioral engagement* 49,03%, *emotional engagement* 46,79%, dan *agentic engagement* 38,46% (kategori rendah). Dari 13 peserta didik, hanya satu (7,69%) yang berada pada kategori tinggi, tujuh (53,85%) pada kategori sedang, dan lima (38,46%) pada kategori rendah, tanpa satu pun yang mencapai kategori sangat tinggi. Indikator yang paling lemah adalah keaktifan berdiskusi kelompok, sejalan dengan belum adanya ruang kolaboratif dalam pembelajaran.

Rendahnya ketiga aspek tersebut sejalan dengan konsep *behavioral engagement* menurut (Fredricks et al., 2004) yang menegaskan bahwa keterlibatan perilaku tidak cukup ditunjukkan melalui kehadiran atau kepatuhan murid mengikuti instruksi guru, melainkan harus disertai partisipasi aktif dalam diskusi dan kerja sama. Rendahnya *agentic engagement* juga selaras dengan pandangan (Reeve, 2013) bahwa keterlibatan agentic hanya dapat tumbuh apabila peserta didik diberi ruang untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan memberi masukan terhadap jalannya

pembelajaran; ruang semacam ini belum tersedia pada pembelajaran konvensional yang didominasi ceramah. Kondisi pra siklus ini menjadi dasar empiris bagi peneliti dan guru kelas untuk menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) pada Siklus I, dengan harapan mampu memberi peserta didik pengalaman belajar yang menuntut keterlibatan perilaku, emosional, dan agentic secara lebih menyeluruh.

Tindakan Siklus I dilaksanakan dalam dua pertemuan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) yang dipadukan dengan pendekatan *Deep Learning*, mengacu pada lima sintaks PBL menurut (Arends, 2012), yaitu mengorientasikan peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada Pertemuan 1, orientasi masalah disajikan melalui pengamatan gambar ragam bintang alam, dilanjutkan penyelidikan kelompok berupa penyusunan tabel perbandingan dan presentasi hasil diskusi. Pada Pertemuan 2, kompleksitas masalah



ditingkatkan melalui bacaan kontekstual “Kisah Dua Saudara yang Tertukar” serta simulasi “Pasar Bentang Alam” dan “Debat Pasar Terbatas”, yang menuntut peserta didik menganalisis hubungan bentang alam dengan pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Meskipun demikian, pembagian kelompok pada Siklus I belum disertai peran yang terstruktur, sehingga interaksi kelompok masih cenderung didominasi peserta didik yang secara alami lebih aktif.

**Tabel 1 Hasil Observasi Siklus I**

| <u>Aspek</u>                 | P1 (%)         | P2 (%)         | <u>Rata-rata Siklus I (%)</u> |
|------------------------------|----------------|----------------|-------------------------------|
| Behavioral Engagement        | 59,13          | 71,63          | 65,38                         |
| Emotional Engagement         | 58,97          | 69,23          | 64,10                         |
| Agentic Engagement           | 46,79          | 57,69          | 52,24                         |
| <u>Rata-rata Keseluruhan</u> | 55,38 (Sedang) | 66,73 (Tinggi) | 61,06 (Tinggi)                |

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata keterlibatan belajar meningkat dari 55,38% pada Pertemuan 1 menjadi 66,73% pada Pertemuan 2, sehingga rata-rata Siklus I mencapai 61,06%, naik 15,87 poin dari kondisi pra siklus. Peningkatan tersebut belum bersifat seragam pada ketiga aspek: *behavioral* dan *emotional engagement* meningkat lebih cepat dibandingkan *agentic engagement*, yang tetap

menjadi aspek dengan capaian terendah. Pola ini memperkuat pandangan (Reeve & Tseng, 2011) bahwa keterlibatan agentic merupakan dimensi keempat keterlibatan belajar yang menuntut inisiatif dan kemandirian berpikir sehingga wajar berkembang lebih lambat dibandingkan dimensi perilaku dan emosi, terlebih pada peserta didik usia sekolah dasar yang baru pertama kali mengalami pembelajaran berbasis masalah secara utuh. Temuan bahwa *behavioral engagement* merespons paling cepat terhadap perubahan strategi pembelajaran juga sejalan dengan hasil penelitian (Nurjannah, 2024) pada siswa kelas IV yang menerapkan PBL pada pembelajaran IPAS, serta penelitian (Meta Ratnasari et al., n.d.) pada siswa kelas II SD yang menemukan bahwa diskusi kelompok berbasis masalah menjadi pendorong utama perubahan perilaku belajar sebelum aspek keterlibatan lain berkembang.

Hasil angket yang diberikan pada akhir Siklus I menunjukkan rata-rata 71,79% dengan kategori tinggi, sedikit lebih tinggi daripada hasil observasi (61,06%). Perbedaan tersebut wajar karena angket mengukur persepsi

subjektif peserta didik terhadap pengalaman belajarnya, sedangkan observasi menilai perilaku yang tampak dari sudut pandang pengamat. Meskipun kedua instrumen menunjukkan arah peningkatan yang konsisten dari kondisi pra siklus, capaian tersebut masih berada di bawah indikator keberhasilan penelitian, yaitu rata-rata minimal 75% dengan kategori tinggi. Hasil refleksi bersama guru kelas mengidentifikasi tiga penyebab utama: pembagian kelompok yang belum memberi peran eksplisit kepada setiap anggota, media pembelajaran yang masih didominasi gambar cetak sehingga kurang menstimulasi antusiasme, dan sebagian peserta didik yang masih memerlukan pendampingan lebih intensif agar berani berpendapat. Ketiga temuan ini menjadi dasar penyempurnaan tindakan pada Siklus II, khususnya untuk mengangkat *agentic engagement* yang masih tertinggal.

Berdasarkan hasil refleksi Siklus I, tindakan pada Siklus II tetap menerapkan lima sintaks PBL yang sama, namun disempurnakan pada tiga aspek utama. Pertama, pembagian kelompok dirancang dengan peran eksplisit, misalnya pada

simulasi “Sidang Darurat” yang menempatkan peserta didik sebagai kepala desa, sekretaris desa, dan warga desa dengan tanggung jawab berbeda, sehingga setiap anggota kelompok memiliki kontribusi nyata. Kedua, media pembelajaran diperkaya melalui pemanfaatan *Interactive Flat Panel* (IFP) dan permainan edukatif berbasis Wordwall, menggantikan media cetak sederhana pada Siklus I. Ketiga, aktivitas pembelajaran dirancang lebih kontekstual dan menuntut kerja fisik peserta didik, seperti kegiatan *gallery walk* dan penyusunan puzzle rumah adat pada simulasi “Arsitek Cilik”. Penyempurnaan pada tahap mengorganisasikan dan membimbing penyelidikan inilah yang secara khusus dirancang untuk membuka ruang partisipasi bagi peserta didik yang sebelumnya cenderung pasif.

**Tabel 2 Hasil Observasi Keterlibatan Belajar Siklus II**

| Aspek                 | Pertemuan 1 (%) | Pertemuan 2 (%) | Rata-rata Siklus II (%) |
|-----------------------|-----------------|-----------------|-------------------------|
| Behavioral Engagement | 81,25           | 87,98           | 84,62                   |
| Emotional Engagement  | 80,76           | 88,46           | 84,61                   |

| Aspek                 | Pertemuan 1 (%) | Pertemuan 2 (%)       | Rata-rata Siklus II (%) |
|-----------------------|-----------------|-----------------------|-------------------------|
| Agentic Engagement    | 69,23           | 76,92                 | 73,08                   |
| Rata-rata Keseluruhan | 77,50 (Tinggi)  | 84,81 (Sangat Tinggi) | 81,16 (Sangat Tinggi)   |

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata keterlibatan belajar pada Pertemuan 1 Siklus II sudah melampaui indikator keberhasilan (77,50%) dan terus meningkat menjadi 84,81% pada Pertemuan 2, sehingga rata-rata Siklus II mencapai 81,16%, naik 20,10 poin dari Siklus I. Peningkatan paling mencolok terjadi pada *agentic engagement*, yang naik dari 52,24% menjadi 73,08% (+20,84 poin) — melampaui laju peningkatan *behavioral* (+19,24 poin) maupun *emotional engagement* (+20,51 poin). Lonjakan ini secara langsung dapat dijelaskan oleh pembagian peran eksplisit dalam kegiatan kelompok yang menghilangkan ruang bagi peserta didik untuk sekadar menjadi pengamat pasif. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Ashna et al., 2023) yang menyimpulkan bahwa pemberian peran khusus, seperti ketua, pencatat, dan penyaji, dalam diskusi berbasis PBL mampu mendorong seluruh anggota kelompok berpartisipasi aktif,

termasuk peserta didik yang sebelumnya pasif. Hal serupa juga dilaporkan oleh (Mayasari et al., 2022) pada siswa kelas IV SD, yang menemukan bahwa struktur peran yang jelas dalam kelompok mendorong keberanian siswa menyampaikan pendapat dan mempresentasikan hasil diskusi.

**Tabel 3 Hasil Angket Keterlibatan Belajar Siklus I dan Siklus II per Aspek**

| Aspek                 | Siklus I (%)   | Siklus II (%)         | Peningkatan (poin) |
|-----------------------|----------------|-----------------------|--------------------|
| Behavioral Engagement | 76,07          | 88,46                 | +12,39             |
| Emotional Engagement  | 74,36          | 86,54                 | +12,18             |
| Agentic Engagement    | 64,96          | 76,07                 | +11,11             |
| Rata-rata Keseluruhan | 71,79 (Tinggi) | 83,69 (Sangat Tinggi) | +11,90             |

Hasil angket pada Tabel 3 memperkuat temuan observasi: rata-rata keterlibatan belajar berdasarkan persepsi peserta didik meningkat dari 71,79% menjadi 83,69%, dengan pola peningkatan yang sama — *behavioral* dan *emotional engagement* berada pada kategori sangat tinggi, sedangkan *agentic engagement* meskipun meningkat tetap berada sedikit di bawah dua aspek lainnya. Kesesuaian arah antara hasil

observasi dan angket memperkuat keyakinan bahwa peningkatan yang terjadi merupakan dampak nyata dari penerapan PBL, bukan sekadar artefak satu instrumen pengukuran, sekaligus berfungsi sebagai bentuk triangulasi data dalam penelitian tindakan kelas ini. Peningkatan antusiasme peserta didik pada aspek *emotional engagement* sejalan dengan temuan (Prastiwi & Halidjah, 2024) yang menerapkan PBL berbantuan media interaktif Wordwall pada siswa kelas V SD dan melaporkan peningkatan motivasi serta antusiasme belajar yang signifikan dibandingkan pembelajaran berbasis buku teks semata.

Hasil refleksi akhir Siklus II juga mencatat bahwa hasil belajar peserta didik pada materi Bentang Alam turut menunjukkan peningkatan, tercermin dari kemampuan peserta didik menyelesaikan tugas, menjawab pertanyaan, mempresentasikan hasil diskusi, serta mengaitkan materi dengan permasalahan kontekstual yang diberikan. Hal ini terlihat pada rata-rata keterlibatan belajar hasil observasi (81,16%) maupun angket (83,69%) sama-sama telah melampaui indikator keberhasilan sebesar 75%, dan peningkatan terjadi

secara konsisten pada seluruh aspek keterlibatan belajar, tindakan penelitian dihentikan pada Siklus II tanpa dilanjutkan ke siklus berikutnya.

**Tabel 4 Rekapitulasi Peningkatan Keterlibatan Belajar dari Pra Siklus hingga Siklus II**

| Aspek      | Pra Siklus (%) | Siklus I (%) | Siklus II (%) | $\Delta$ Pra $\rightarrow$ S1 | $\Delta$ S1 $\rightarrow$ S2 | $\Delta$ Total |
|------------|----------------|--------------|---------------|-------------------------------|------------------------------|----------------|
| Behavioral | 49,03          | 65,38        | 84,62         | +16,35                        | +19,24                       | +35,59         |
| Emotional  | 46,79          | 64,10        | 84,61         | +17,31                        | +20,51                       | +37,82         |
| Agent      | 38,46          | 52,24        | 73,08         | +13,78                        | +20,84                       | +34,62         |
| Rata-rata  | 45,19          | 61,06        | 81,16         | +15,87                        | +20,10                       | +35,97         |

Rekapitulasi pada Tabel 4 memperlihatkan pola peningkatan yang tidak linear: kenaikan dari pra siklus ke Siklus I (+15,87 poin) jauh lebih kecil dibandingkan kenaikan dari Siklus I ke Siklus II (+20,10 poin). Pola tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan belajar peserta didik bukan sekadar fungsi berjalannya waktu atau pengulangan tindakan, melainkan bergantung pada kualitas penyempurnaan yang dilakukan berdasarkan hasil refleksi. Peningkatan moderat pada transisi pertama mencerminkan masa penyesuaian, baik bagi guru yang baru menerapkan sintaks PBL secara utuh maupun bagi peserta didik yang

belum terbiasa dengan pembelajaran yang menuntut inisiatif. Pola serupa juga ditemukan dalam penelitian (Paratiwi & Ramadhan, 2023) pada pembelajaran IPAS kelas V, yang melaporkan peningkatan keaktifan belajar yang lebih besar pada siklus kedua setelah dilakukan penyesuaian skenario masalah yang lebih kontekstual, serta penelitian (Septika et al., n.d.) pada siswa kelas II SD yang menunjukkan pola peningkatan bertahap dengan lonjakan lebih besar setelah penyempurnaan aktivitas pembelajaran pada siklus kedua.

Ditinjau dari kontribusi sintaks PBL, tahap orientasi pada masalah berperan besar dalam membangkitkan *emotional engagement*, terutama ketika masalah dikemas dalam narasi personal yang dekat dengan pengalaman peserta didik, seperti cerita “Kejadian Listrik Mati dan Hujan Deras” pada Siklus II, dibandingkan penyajian gambar sederhana pada Siklus I. Tahap mengorganisasikan peserta didik untuk belajar dan membimbing penyelidikan menjadi penentu utama peningkatan *behavioral* dan *agentic engagement*, karena pembagian peran yang eksplisit memastikan setiap peserta didik memiliki tanggung

jawab nyata dalam proses pemecahan masalah kelompok. Sementara itu, tahap mengembangkan dan menyajikan hasil karya, yang pada Siklus II diperkaya dengan *gallery walk*, memberi ruang tambahan bagi peserta didik yang kurang percaya diri berbicara di depan kelas untuk tetap berkontribusi melalui pengamatan dan komentar tertulis. Kontribusi berjenjang dari setiap sintaks ini sejalan dengan pandangan (Skinner et al., 2009) bahwa keterlibatan perilaku dan emosional peserta didik sangat dipengaruhi oleh sejauh mana guru menyediakan struktur pembelajaran yang jelas (*structure*) sekaligus keterlibatan hangat (*involvement*) selama proses belajar berlangsung.

Secara keseluruhan, ketiga indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini telah tercapai. Pertama, rata-rata keterlibatan belajar pada akhir Siklus II mencapai 81,16% berdasarkan observasi dan 83,69% berdasarkan angket, keduanya berada di atas ambang 75% dengan kategori sangat tinggi. Kedua, peningkatan terjadi secara konsisten dan dapat dijelaskan penyebabnya pada setiap transisi,

yaitu perubahan dari pembelajaran berpusat guru menjadi PBL pada transisi pertama, serta penyempurnaan pembagian peran dan media pembelajaran pada transisi kedua. Ketiga, peningkatan terjadi pada hampir seluruh peserta didik, termasuk mereka yang pada pra siklus berada pada kategori rendah, sebagaimana tercermin dari hilangnya kategori rendah pada Pertemuan 2 Siklus II. Ketercapaian ketiga indikator ini menegaskan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPAS materi Bentang Alam berhasil mencapai tujuan penelitian, yaitu meningkatkan keterlibatan belajar peserta didik kelas III SD Negeri Karangdukuh pada aspek *behavioral*, *emotional*, dan *agentic engagement* secara bertahap dan berkelanjutan selama dua siklus tindakan.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran IPAS materi Bentang Alam di kelas III SD Negeri Karangdukuh berhasil meningkatkan

keterlibatan belajar murid pada aspek *behavioral*, *emotional*, dan *agentic engagement*. Rata-rata keterlibatan belajar meningkat dari 45,19% pada pra siklus menjadi 61,06% pada Siklus I dan mencapai 81,16% berdasarkan observasi serta 83,69% berdasarkan angket pada Siklus II, sehingga telah melampaui indikator keberhasilan sebesar 75%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan PBL, didukung pembagian peran kelompok yang jelas dan penggunaan media pembelajaran interaktif, efektif dalam mendorong partisipasi aktif, antusiasme, dan inisiatif murid selama proses pembelajaran.

Berdasarkan temuan tersebut, guru disarankan menerapkan pembagian peran yang jelas dalam kegiatan kelompok serta memanfaatkan media pembelajaran interaktif untuk mengoptimalkan keterlibatan murid. Sekolah diharapkan mendukung penyediaan sarana pembelajaran yang memadai, sedangkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian pada materi, jenjang, atau variabel yang berbeda guna memperluas kajian mengenai efektivitas model *Problem Based Learning*.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Afdina, F. (2020). *Hubungan antara keterlibatan murid, persepsi keterlibatan orangtua dengan prestasi belajar matematika murid SDN 01 Gunung Malintang*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Alya Nur Afiffah, & Devi Rusli. (2025). Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dan Dukungan Guru Terhadap Student Engagement pada Siswa SMA di Kota Padang. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 322–346.  
<https://doi.org/10.62710/aphgf625>
- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Ashna, S., Nuha, P., Astriyani, G. A., Oktaviana, H., Fatmawati, L., Oktavia, S., Sari, M., Agus, D., & Saputro, D. (2023). *Pengaruh Metode Pembelajaran Diskusi Kelompok Kecil terhadap Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika*. 5(1).
- Fitrianti, F., & Hidayati, N. (2025). PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KETERLIBATAN BELAJAR SISWA DI KELAS. *Damhil Education Journal*, 5(1), 64.  
<https://doi.org/10.37905/dej.v5i1.2788>
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109.  
<https://doi.org/10.3102/00346543074001059>
- Junianto, D., & Wagiran, W. (2013). Pengaruh kinerja mengajar guru, keterlibatan orang tua, aktualisasi diri dan motivasi berprestasi terhadap prestasi. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(3).  
<https://doi.org/10.21831/jpv.v3i3.1845>
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). The action research planner: Doing critical participatory action research. In *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Springer Singapore.  
<https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Kuh, G. D. (2003). What We're Learning About Student Engagement From NSSE: Benchmarks for Effective Educational Practices. *Change: The Magazine of Higher Learning*, 35, 24–32.  
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:145426961>
- Lidia Susanti, S. P. (2020). *Strategi pembelajaran berbasis motivasi*. Elex Media Komputindo.
- Lutfi, M. K., D. A., J. D., S. N. R., I. R., M. A. P. (2024). *Merespon Keterampilan Abad 21 Melalui Pembelajaran Matematika Sekolah* (A., J. D. Dzulfikar, Ed.). Deepublish.
- Mashudi. (1993). *Pembelajaran Modern: Membekali Peserta Didik Keterampilan Abad Ke-21*. 4(1), 93–114.
- Mayasari, A., Arifudin, O., Juliawati, E., & Sabili Bandung, S. (2022). *IMPLEMENTASI MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN PEMBELAJARAN* (Vol. 3, Number 2).
- Meta Ratnasari, Y., Patta, R., Guru Sekolah Dasar Negeri, P. S., & Guru Sekolah Dasar, P. (n.d.).

- Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Pada Siswa Kelas II SD. In *Pinisi Journal PGSD*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook, 2nd ed. In *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook, 2nd ed.* Sage Publications, Inc.
- Nurjannah, A. M. M. N. (2024). MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR IPAS SISWA KELAS IV MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) Authors Aldila Miftakhul Nurjannah. *Penda: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(Vol.9 No.4 (2024)).
- Nurrindar, M., & Wahjudi, E. (2021). *Pengaruh Self-efficacy Terhadap Keterlibatan Siswa Melalui Motivasi Belajar* (Vol. 9, Number 1). JPAK.
- Octavia, S. A. (2020). Model-Model Pembelajaran. In *Deepublish*. Deepublish.
- Paratiwi, T., & Ramadhan, Z. H. (2023). Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPAS Kelas V Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 7(4), 603–610.  
<https://doi.org/10.23887/jear.v7i4.69971>
- Parhusip, Y. P., & Hardini, A. T. A. (2020). Meta Analisis Efektivitas Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematika Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Mimbar Ilmu*, 25(3), 319–326.
- Prastiwi, E., & Halidjah, S. (2024). PENERAPAN MODEL PBL BERBANTUAN MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF WORDWALL DALAM UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS V SEKOLAH DASAR. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 10(1), 278–288.  
<https://doi.org/10.31932/jpdp.v10i1.2758>
- Ramadhani, S. P., Pratiwi, F. M., Fajriah, Z. H., & Susilo, B. E. (2024). Studi Literatur: Efektivitas Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis terhadap Pembelajaran Matematika. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 724–730.
- Reeve, J. (2013). How students create motivationally supportive learning environments for themselves: The concept of agentic engagement. *Journal of Educational Psychology*, 105(3), 579–595.  
<https://doi.org/10.1037/a0032690>
- Reeve, J., & Tseng, C. M. (2011). Agency as a fourth aspect of students' engagement during learning activities. *Contemporary Educational Psychology*, 36(4), 257–267.  
<https://doi.org/10.1016/j.cedpsyc.2011.05.002>
- Ridho Riskitullah, Lathifah Azzahra, & Veli Fitriani. (2025). Strategi Guru dalam Mengatasi Siswa yang Kurang Aktif di Kelas. *Perspektif : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 3(2), 110–116.  
<https://doi.org/10.59059/perspektif.v3i2.2368>
- Sandi Nugroho, W., & Chamdani, M. (n.d.). *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan Penerapan*



- Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Kalimat Saran pada Siswa Kelas IIIA SD Negeri Peniron Tahun Ajaran 2023/2024.*
- Saragih, M. A. T. , S. W. , N. I. S. , S. E. , H. M. F. , H. M. , R. A. , S. L. , N. L. , L. S. R. , N. H. S. (2025). *Kajian Komprehensif Globalisasi Pendidikan Di Era Digital* (M. Arifin, Ed.). UMSU PRESS.
- Septika, E., Djaga, S., Guru Sekolah Dasar, P., & Negeri Sumur Bandung, S. (n.d.). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 SD. In *Pinisi Journal PGSD*.
- Skinner, E. A., Kindermann, T. A., Connell, J. P., & Wellborn, J. G. (2009). Engagement and disaffection as organizational constructs in the dynamics of motivational development. In *Handbook of motivation at school*. (pp. 223–245). Routledge/Taylor & Francis Group. <https://doi.org/10.4324/9780203879498>
- Solichin, M. M. (2021). Paradigma konstruktivisme dalam belajar dan pembelajaran. *IAIN Madura*.
- Sudharsono, M., Rahayu, S., Damayanti, S., & Rahmah, L. (2024). Strategi Efektif dalam Manajemen Kelas untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa. *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1415–1423. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i3.3179>
- Suyati, E. S., & Rozikin, A. Z. (2021). *Belajar & Pembelajaran*. Widina Bhakti Persada Bandung.
- Waruwu, P. I. M., & Helsa, Y. (2025). Implementasi pembelajaran aktif untuk meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah dasar. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 3(3), 255–267.